

KARAKTERISTIK BUDAYA SEKOLAH ISLAM TERPADU: Studi Kasus Sekolah Islam Terpadu Harapan Mulia

Indah Dwi Permata

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia

e-mail: indahazzahrah96@gmail.com

Duski Ibrahim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia

e-mail: duski_uin@radenfatah.ac.id

Akmal Hawi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia

e-mail: akmalhawi_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The research entitled "The Characteristics of School's Culture at Integrated Islamic School of Harapan Mulia Palembang" which was aimed to describe, analyze, and interpret the culture of SIT Harapan Mulia Palembang to find the concept of integrated Islamic School culture. This is a case study in the frame of ethnography. The respondents were the director of SIT Harapan Mulia, the principal, the teachers, the students, the librarian, the general staff, the canteen staff, student's parents and the people who live near the school, all of them were selected by purposive sampling. The data was collected by using observation, interview and documentation. The data then analyzed by combining Creswell and Mathew and Huberman's models through three stages, they were data reduction, data display or description, and data interpretation/verification. To check the data validity, the writer used the triangulasi method, member checking and prolonged observation. The results show that the cultural characteristics of the Integrated Islamic School are (1) making Islam a philosophical foundation, (2) integrating Islamic values into the curriculum development, (3) implementing and developing learning methods to achieve optimization of the teaching and learning process, (4) prioritizing *qudwah hasanah* in shaping the character of students, (5) cultivating *biah solihah* in the climate and school environment, (6) involving the role of people and society to support the achievement of educational goals, (7) prioritizing the value of *ukhwwah* among school members, (8) building a culture of healthy care and beautiful, (9) ensuring that the entire school activity process is quality oriented, (10) fostering a high culture of professionalism among educators. Then the character of the Harapan Mulia Integrated Islamic School students, namely, the character in relation to God *habluminAllah*, the character in relation to oneself, the character in the relationship with fellow *habluminannas*, the character in relation to the environment, the character in the relationship with the community and the nation.

Keywords: Characteristics, School Culture, Integrated Islamic School.

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Karakteristik Budaya Sekolah pada Pesantren Terpadu Harapan Mulia Palembang” yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan budaya SIT Harapan Mulia Palembang untuk menemukan konsep budaya Pesantren Terpadu. Ini adalah studi kasus dalam bingkai etnografi. Responden adalah direktur SIT Harapan Mulia, kepala sekolah, guru, siswa, pustakawan, staf umum, staf kantin, orang tua siswa dan orang-orang yang tinggal di sekitar sekolah, semuanya dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan menggabungkan model Creswell dan Mathew dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, tampilan atau deskripsi data, dan interpretasi/verifikasi data. Untuk mengecek keabsahan data, penulis menggunakan metode triangulasi, member check dan observasi berkepanjangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kultural Pesantren Terpadu adalah (1) menjadikan Islam sebagai landasan filosofis, (2) mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengembangan kurikulum, (3) menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar, (4) mengutamakan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik, (5) membudayakan biah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah, (6) melibatkan peran masyarakat dan masyarakat untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan, (7) mengutamakan nilai ukhwwah antar warga sekolah, (8) membangun budaya peduli sehat dan asri, (9) memastikan seluruh proses kegiatan sekolah berorientasi pada mutu, (10) menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan pendidik. Kemudian karakter siswa Pesantren Terpadu Harapan Mulia yaitu, karakter dalam hubungannya dengan Tuhan habluminAllah, karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, karakter dalam hubungan dengan sesama habluminannas, karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, karakter dalam lingkungan. hubungan dengan masyarakat dan bangsa.

Kata Kunci: Karakteristik, Budaya Sekolah, Sekolah Islam Terpadu.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, baik itu secara individu maupun kolektif, pendidikan mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan menjadi ujung tombak untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dimana pendidikan mengalami proses yang berkesinambungan dan terus menerus sepanjang masa, seiring dengan perkembangan dunia itu sendiri pendidikan tidak akan pernah mati.

Seorang tokoh pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, menyatakan: “*Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak, yang selaras dengan alam dan masyarakat.*” (Dewantara, 1957). Dengan kata lain pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara tidak hanya bertujuan untuk mendidik peserta didik untuk pandai, pintar, dan berpengetahuan yang cerdas tetapi juga berorientasi untuk membantu manusia yang berbudi pekerti yang luhur dan berasusila.

Untuk tercapainya tujuan itu, maka pendidikan harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya cipta, rasa dan karsa pada manusia karena

kebudayaan dapat merangkum berbagai hasil karya luhur bagi manusia tersebut (Tilaar & Hapsari, 2004). Hakikat pendidikan adalah mengubah budaya. Apa yang sering banyak dilupakan oleh orang bahwa sekolah-sekolah kita telah memiliki budaya sekolah (*school culture*), yaitu seperangkat nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang sudah menjadi darah daging. Tanpa adanya keberanian untuk mendobrak kebiasaan ini, apapun model pendidikan yang telah diterapkan akan sulit bagi kita untuk memperbaiki mutu pendidikan.

Indonesia dikenal empat model lembaga pendidikan formal. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang hingga saat ini keberadaannya masih tetap eksis di negeri ini. Kemudian lahirlah lembaga sekolah yang merupakan lembaga pendidikan umum yang keberadaannya telah dikenal sejak zaman penjajahan Belanda. Disisi lain dikenal pula lembaga pendidikan madrasah yang lahir sebagai respon bahkan bentuk protes umat Islam terhadap kebijakan dan perlakuan diskriminatif Belanda dibidang pendidikan dan belakangan sebagai bentuk respon terhadap perkembangan zaman, berdiri pula sekolah Islam yang mengikrarkan dirinya sebagai sekolah Islam plus atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sekolah Islam Terpadu. Semua model dan jenis lembaga pendidikan tersebut dalam proses penyelenggaraannya memiliki ciri dan keunikan tersendiri karena setiap lembaga memiliki budaya atau kultur yang berbeda.

Istilah budaya memang kerap kali digunakan secara bergantian dengan kata kultur, tradisi, dan adat. Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang berarti tradisi (Echols & Shadily, 2003). Dalam bahasa Indonesia, tradisi dapat diartikan segala sesuatu (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya), yang turun menutun dari nenek moyang hingga sampai ke anak cucu (Wjs, 1991). Kata adat berasal dari bahasa arab jamak dari *'awaid* yang artinya habit (kebiasaan), *wont custom, usage* (kebiasaan, adat istiadat, pemakaiaan), *practice* (amalan), selanjutnya menjadi kata *'adatan* yang artinya *usually* (yang sudah dibiasakan), *customarily* (ada kebiasaan), *ordinarily* (yang dibiasakan), dan *habitually* (dilakukan karena kebiasaan) (Wehr, 1979). Pengertian tradisi dan *culture* yaitu kesopanan dan kebudayaan. Sedangkan kebudayaan itu sendiri berarti nilai-nilai yang ditetapkan sebagai keunggulan. Yang kemudian dapat dipahami dan digunakan sebagai *logical framework* (sistem kerja akal) (Abuddin, 2010). Nilai-nilai tersebut seperti kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kerja keras, gotong royong, kekeluargaan, saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat dan menepati janji (Abuddin, 2010). Selain itu kata budaya juga dekat dengan kata *tamaddun* atau peradapan yang pada hakikatnya adalah realisasi atau implementasi dari nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, yang diakui kulturenya yang khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Budaya atau kultur pesantren yang dimaksud adalah segala yang menjadi kebiasaan, dipahami, dihayati, dan di praktikan di pesantren. Yang berupa nilai-nilai yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kebudayaan dan peradaban yang membedakan dengan tradisi atau budaya yang terdapat pada lembaga pendidikan yang lainnya.

Kaitannya dalam hal ini, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abudi Nata bahwa budaya/kultur/tradisi yang ada di pesantren antara lain: budaya rihlah ilmia, budaya membaca kitab kuning, budaya berbahasa arab, budaya menghafal, budaya mengamalkan *thariqat*, budaya berasrama atau sering disebut pondok (Nata, 2012). Karel A Steen Brink menambahkan bahwa yang termasuk menonjol pada budaya di pesantren adalah model kepemimpinannya yang turun temurun yang berasal dari satu keluarga, budaya dan penghargaan yang sangat besar terhadap karismatik kyai sehingga umumnya memiliki hubungan ketaatan yang tanpa batas dan budaya kedisiplinan yang sangat tinggi. Berdasarkan pengamatannya Steenbrink pesantren yang pada umumnya memiliki lingkungan yang kotor dan terdapat di tempat pelosok (Steenbrink, 1986).

Meski ada beberapa budaya pesantren yang memudar, tetap saja diakui tradisi dan budayannya yang membuat pesantren hingga saat ini tetap eksis dan tetap menjadi pilihan. Bahkan dengan pola kehidupan yang unik, pesantren bisa bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Oleh karena itu dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan kultur dan budaya yang relatif lebih kuat dari masyarakat sekitarnya.

Berbeda dengan madrasah menurut Rahiem & Mochtar (2001) Pendidikan “serba tanggung” sekolah umum baik yang berstatus negeri atau swasta, yang dianggap lebih menjanjikan masa depan ternyata juga terdapat ketimpangan antara ilmu pengetahuan umum dan agama sebagaimana diketahui di sekolah umum sangat minim pembekalan agama kepada peserta didik. Pendidikan agama hanya diberikan dua jam pelajaran dalam setiap minggunya.

Melihat budaya yang telah berkembang di pesantren, sekolah dan madrasah yang dinilai tidak adaptif terhadap perkembangan dan tuntunan zaman, maka munculah sekolah Islam yang berupaya untuk memadukan budaya-budaya yang telah ada yang dianggap baik di lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya sehingga menjadi suatu budaya yang khas bagi sekolah Islam yang kemudian dikenal dengan nama budaya Sekolah Islam Terpadu.

Salah satu lembaga yang paling relevan dalam kajian ini adalah sekolah Islam Terpadu Harapan Mulia Palembang, yang memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama. Para orang tua terutama dari kalangan menengah muslim menjadi sigmentasi sekolah-sekolah Islam Terpadu. Mereka bersedia untuk mengeluarkan biaya yang cukup mahal dibandingkan dengan sekolah- sekolah umum. Untuk level TKIT atau SDIT, biaya masuk sekolah ini bisa mencapai 4-6 juta, sedangkan untuk sumbangan pendidikan bisa mencapai 500.000-600.000 rupiah perbulannya. Angka ini cukup mahal dari sekolah umum, bahkan sekolah negeri seperti madrasah negeri banyak mencanangkan program sekolah gratis. Hebatnya meskipun biayanya yang cukup mahal para orang tua tidak merasa keberatan untuk menyekolahkan anaknya ke Sekolah Islam Terpadu (Fatchurochman et al., 2011).

Yang menjadi preferensi para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah Islam Terpadu bisa meliputi dari segi agama dan sosial, akademis. Agama banyak dari para orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki basic agama. Kemudian yang menjadi pertimbangan para orang tua untuk memasukkan

anak-anak mereka di Sekolah Islam Terpadu dilihat berdasarkan sosiologis yang berkaitan dengan meningkatnya citra Sekolah Islam Terpadu. Terakhir yaitu akademis yang didasarkan pada prestasi dan performa lembaga pendidikan yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut dikelola dengan profesional (Suyatno, 2015).

Sekolah Islam Terpadu Harapan Mulia Palembang menanamkan nilai-nilai positif terutama dalam bidang pengembangan diri yang juga didukung dengan fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar menggunakan IPAD. Adapun memilih sekolah ini karena meski usia sekolah secara geografis masih baru dan juga berdekatan dengan sekolah-sekolah lain minat masyarakat terhadap sekolah ini selalu meningkat dari tahun ke tahun dengan demikian Sekolah Islam Harapan Mulia dipandang sebagai sekolah yang punya daya tarik tersendiri dikalangan orang tua yang berasal dari kalangan menengah muslim.

Model yang termasuk dalam kawasan budaya sekolah adalah model komunikasi dan interaksi yang terjalin di sekolah antara murid dengan murid, murid dengan guru, guru dengan guru, murid dengan kepala sekolah, guru dengan kepala sekolah, sekolah dengan masyarakat. Tidak ketinggalan budaya sekolah mengelola konflik, menerapkan hukuman, memberikan penghargaan. Cara-cara sekolah mengembangkan kompetisi diantara murid, guru, dan kelas. Model dan strategi sekolah menata kelas, kantin, dan toilet. Budaya sekolah merentang dari hal yang abstrak seperti nilai sampai yang kongkrit seperti penataan ruang sangat luas dan mendalam.

Lebih jelasnya Hedley Beare yang dikutip Zamroni bahwa budaya sekolah dalam kategori, *pertama*, unsur yang tidak kasat mata (abstrak) adalah filsafat atau pandangan sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang lebih kongkret yang akan dicapai oleh sekolah.

Kedua, unsur yang kasat mata (kongkrit) dapat termanifestasi secara konseptual meliputi: visi, misi, tujuan dan sasaran, kurikulum, bahasa, narasi sekolah dan narasi tokoh-tokoh, struktur organisasi, aktivitas ritual upacara, prosedur belajar mengajar, peraturan, sistem ganjaran hukuman, layanan psikologi dan sosial, pola interaksi sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Unsur yang kasat mata berupa materi adalah fasilitas fisik sekolah, gedung dan perlengkapan lainnya, seragam, dan tanda penghargaan (Zamroni, 2011).

Berlandaskan ungkapan di atas, maka dalam tesis ini dilihat karakteristik budaya sekolah yang dikembangkan di Sekolah Islam Terpadu Palembang dalam dua bentuk yaitu abstrak dan kongkrit.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang budaya sekolah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan ednografi. Etnografi adalah desain kualitatif dimana

peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan dan bahasa yang dipelajari dan dianut oleh suatu kelompok orang (Zamroni, 2011).

Maka dari itu pendekatan etnografi ini dipilih karena tipe penelitian kualitatif ini fokusnya adalah dengan mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan kebudayaan kelompok. Jadi penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang melakukan studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya suatu kelompok tertentu.

Teknik Sampling dan Informan Penelitian

Di dalam penelitian ini sumber data dipilih secara *purposive*, yaitu berlandaskan pada alasan atau pertimbangan tertentu. Pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* dengan menentukan informan dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih adalah individu yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Dari teknik tersebut maka yang menjadi informan di dalam penelitian ini Direktur SIT Harapan Mulia Palembang, Kepala Sekolah TK,SD, danSMP, Waka kesiswaan dan waka kurikulum SD dan SMP IT Harapan Mulia, Guru, Tenaga kependidikan pustakawan, Pedagang di kantin, Penjaga sekolah, *Cleaning Service*, Orang tua siswa dn Penduduk yang tinggal di sekitar sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Sedangkan wawancara mendalam sering disebut dengan wawancara yang tidak terstruktur. Hal ini dianggap oleh Bogdan et al., (1975) jenis wawancara yang paling baik. Karena wawancara yang seperti ini untuk menggali informasi dari peneliti terhadap informan yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama sehingga terjalin hubungan yang akrab antara pewawancara dan terwawancara. Wawancara dilakukan dengan santai masing-masing pihak seakan tidak ada beban psikologis. Wawancara mendalam ini peneliti lakukan dengan pemimpin guna untuk menggali ide gagasan dari pendirian sekolah dengan nilai- nilai yang menjadi pegangan personal sekolah, guru yang bersangkutan dengan budaya konkret yang bersifat non fisik, contohnya perekrutan, pembinaan, penghargaan dan juga pembelajaran. Kepada para siswa, wali siswa dan masyarakat sekitar terkait dengan bentuk interaksi sekolah terhadap mereka.

2. Observasi

Gold mengemukakan dalam bukunya Metodologi Penelitian Budaya yang ditulis Nyoman ada empat jenis pengamatan yaitu: 1) pengamatan sebagai pengamat penuh (murni), 2) partisipan sebagai pengamat, 3) pengamat sebagai partisipan, 4) dan pengamat sebagai partisipan penuh (Ratna, 2019), Di dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga pengamatan yaitu, menjadi pengamat penuh (murni) dan menjadi pengamat sebagai partisipan, partisipan juga sebagai pengamat. Pengamat partisipan (berperan serta) berarti peneliti budaya ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya. Dalam hal ini yang peneliti amati

adalah bagaimana pola komunikasi yang dikembangkan kepada kepala wali siswa dan kegiatan sosial kepada masyarakat sekitar kemudian mengobservasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru. Yang menyangkut tentang model, metode, teknik pembelajaran yang dikembangkan dan tidak lupa mengamati perilaku siswa dalam kehidupannya di sekolah. Pada pengamatan non partisipan peneliti akan berada di luar aktivitas budaya. Peneliti akan melihat objek sekolah yaitu lingkungan sekolah dimulai dari pintu gerbang, sarana prasarana, kelas, penataan interior. Kemudian yang menjadi objek pengamatan peneliti beberapa perilaku siswa di sekolah yang terkait dengan karakternya.

Namun dalam aktivitas di lapangan, peneliti akan banyak melakukan pengamatan partisipan karena akan memungkinkan peneliti memasuki fenomena yang mendalam. Dengan cara ini akan terjadi interaksi sosial antara subjek penelitian dan peneliti.

3. Dokumentasi

Untuk memperoleh deskripsi dan pemahaman secara mendalam maka peneliti akan mengumpulkan sejumlah dokumentasi seperti sertifikat akreditasi sekolah, piagam penghargaan dan lain-lain. Kemudian dokumen-dokumen itu dianalisis untuk dan memperinci temuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan memadukan konsep yang dikemukakan oleh Creswell dan Miles and Huberman (Miles & Huberman, 1984). Yang menjelaskan bahwa di dalam aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus di mulai dari pengumpulan data dalam analisis data dari reduksi data, display data dan verifikasi data.

Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan pemeriksaan. Merujuk kepada pendapat Creswell. Uji keabsahan data dilakukan melalui delapan strategi, tapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan tiga strategi untuk menguji keabsahan data yaitu, triangulasi, pengecekan anggota, dan perpanjangan pengamatan (Creswell & Creswell, 2017).

Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu, triangulasi sumber, Metode, dan waktu. Melalui triangulasi sumber peneliti mengamati atau mencari informasi lain tentang suatu topik yang akan digali. Contohnya peneliti akan melakukan penelitian tentang kemampuan guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran. Maka peneliti akan menanyakan tentang kemampuannya melaksanakan proses pembelajaran. Kemudian peneliti akan menanyakan hal yang sama kepada kepala sekolah, pengawas dan teman sejawat sesama guru serta para siswanya. Sehingga dari berbagai sumber akan mendapatkan informasi yang lebih akurat.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik budaya Sekolah Islam Terpadu Harapan Mulia Palembang

1. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis

Berdasarkan analisis dan hasil data penelitian yang diperoleh sekolah terdapat 10 karakteristik budaya sekolah yang menjadi rujukan terkhusus sekolah Islam terpadu (SIT). Pertama menjadikan Islam sebagai landasan filosofis dengan landasan ini sekolah menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan dan landasan dalam penyelenggaraan proses pendidikan, ikut keterlibatan dalam aktivitas pembinaan keislaman. Maka dari itu sebagai landasan untuk berpijaknya Sekolah Islam Terpadu Harapan Mulia mengembangkan budaya gemar membaca Al-Qur'an minimal satu juz perpekannya, kemudian bersikap dan bertutur kata dengan berorientasi berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah (IM dan SAP, personal communication, 2020).

Keterlibatan dalam aktivitas pembinaan keislaman. Sebagai contoh aktivitas yang dilakukan di sekolah ini adalah mengadakan kegiatan ta'lim tarbiyah dan tausiyah secara rutin yang melibatkan seluruh elemen masyarakat sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa. (EA, personal communication, 2020).

Dengan diadakan kajian seperti ini akan menyeimbangkan ilmu umum dan ilmu agama dunia dan *ukhrowi* dengan prinsip bahwa di dalam pendidikan Islam sesungguhnya menciptakan orang-orang yang *robbani*. Maka dari itu, SIT Harapan Mulia mengatakan bahwa menjadikan lembaga pendidikan Islam yang mencetak generasi yang cerdas dunia akhirat. Demikian diperkuat berdasarkan wawancara dengan EA selaku kepala sekolah SMP SIT Harapan Mulia Palembang dalam wawancara mengungkapkan bahwa kata rabbani yang diambil dari tafsir at- Thobari. (EA, personal communication, 2020).

Poin pertamanya menjadikan Islam sebagai landasan filosofis. Berarti Islam memadukan pendidikan umum dan agama menjadi satu jalinan kurikulum yang utuh. Dalam hal ini semua mapel (mata pelajaran) tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan yang terdapat nilai Islam. Dalam artian yang menjadi impian SIT Harapan Mulia adalah terciptanya sosok manusia yang integratif yang mampu untuk menguasai ilmu umum dan ilmu agama secara seimbang. Semua ini adalah kebutuhan manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini selaras untuk menjadikan filsafat pendidikan Islam dan filsafat Islam sebagai landasan filosofis sekolah SIT Harapan Mulia dalam melaksanakan semua aktivitas pendidikannya. Melalui karakter seperti ini maka SIT akan tampil menjadi sekolah yang terarah dan jelas pijakannya sehingga tujuan dan arahnya pun jelas.

2. Mengintegrasika nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum.

Berdasarkan proses wawancara (SY, personal communication, 2020), bahwa sekolah ini senantiasa menggunakan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran, baik itu mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Sekolah ini menerapkan sistem berdoa bersama, memasukkan konten-konten keislaman dalam kegiatan pembelajaran serta membiasakan untuk mengucapkan basmalah ketika hendak mengawali sesuatu dan hamdalah ketika hendak mengakhiri setiap kegiatan yang

telah dilakukan. Dari sini terlihat bahwa sedikit-demi sedikit karakteristik dalam hal mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum sudah berjalan.

3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa bentuk nyata yang dilakukan adalah guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam hal membuat dan menggunakan metode dan media pembelajaran. Teknik dan motivasi yang dilakukan dan dikembangkan oleh guru adalah dengan memberikan penghargaan kepada para siswa yang hafal Al-Qur'an dan juga tetap memberikan motivasi kepada siswa yang belum melakukannya (DL, personal communication, 2020). Hal ini tentunya membuat semangat para siswa untuk berloma-lomba dalam hal kebaikan. Untuk metode menghafalnya SIT Harapan Mulia dari tingkat TK hingga SMP menggunakan metode UMMI yang langsung dapat bimbingan dari pihak UMMI Foundation.

4. Mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik.

Seluruh tenaga pendidik atau guru merupakan figur yang menjadi teladan bagi para siswa-siswanya. Keteladanan itu menjadi pengaruh besar bagi kualitas hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, sekolah ini membudayakan bagi seluruh elemen sekolah untuk berpakaian rapi dan syar'i, tidak berlebihan dalam berpenampilan (perhiasan dan bersolek), dan selalu menerapkan 5S yaitu (senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Kemudian guru juga dilarang mengucapkan kata-kata kasar dan melakukan kekerasan fisik dalam mendidik, selalu disiplin diri dalam segala urusan, dan melakukan tabayun dengan cara tatap muka kepada peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Selain dalam pembelajaran secara langsung, sekolah ini juga membiasakan siswa untuk menerapkannya dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan juga diterapkan melalui berbagai kegiatan atau program. Hal tersebut terlihat pada program kegiatan pembuka yaitu SaPa (Salam Pagi). Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa menghormati para guru dan orang yang lebih tua dari mereka. Kemudian dilanjutkan dengan aktivitas rohani yakni sebelum melakukan berbagai kegiatan termasuk belajar, membiasakan tadarus di pagi hari atau membaca Al-Qur'an dan solat dhuha.

Selain penerapan di atas, salah satu guru sekaligus wali kelas VIII Usamah Bin Zaid yang berinisial (SY, personal communication, 2020) bahwa dia menerapkan pembiasaan masuk dan keluar kelas harus mengucapkan salam, sebelum dan sesudah makan harus berdoa, tidak makan dan minum sambil berdiri, harus solat dhuha dan dzuhur secara berjamaah. Berkaitan dengan pembiasaan makan dan minum tidak berdiri ini, (KS, personal communication, 2020) menegaskan selaku guru mapel Agama menegaskan bahwa hadis yang berbunyi "*la yasrobana ahadukum qoiman*" itu sudah melekat pada diri siswa bahkan menjadi pengalaman mendasar. Ditambah dengan membiasakan anak untuk tidak makan dan minum sambil berdiri itu sudah menjadi tradisi. Jadi, jika anak bertemu dengan temannya

yang masih makan dan minum sambil berdiri mereka saling mengingatkan “ *la yasyrobanna ahadukum qoiman*”.

Selanjutnya ialah pembiasaan untuk selalu jujur. Adapun praktik nyatanya peneliti melihat secara langsung di koperasi sekolah. Hal itu terjadi ketika penjaga koperasi sedang mengobrol dengan penjaga kantin lainnya, ada seorang anak yang ingin membeli makanan. Secara spontan ia bertanya berapa harga makanan tersebut kepada penjaga koperasi yang duduk agak jauh dari tempatnya. Setelah disebutkan harganya yaitu Rp 2000 namun sang anak memiliki uang Rp 5000. Anak tersebut disuruh meletakkan uangnya dan mengambil sendiri kembaliannya di dalam etalase. Melihat fenomena ini, peneliti tertarik untuk mewawancarai penjual di koperasi kantin sekolah tersebut. Keesokan harinya, peneliti menemui dan mewawancarainya secara langsung. Ketika ditanya, Ibu percaya anak-anak akan mengambil kembalian uang dengan jujur bila ibu menyuruh mereka mengambil sendiri uang kembaliannya (PK, personal communication, 2020).

Memaknai fenomena di atas, yaitu siswa yang selalu terbiasa makan/minum dengan duduk, berdoa sebelum sebelum makan/ minum, bersikap jujur di kantin. Dengan memberikan indikator kepada mereka agar mereka selalu dekat dengan Allah sebagai pengawas yang selalu ada dalam setiap tarikan nafasnya. Jika yakin Allah selalu ada bersama mereka, maka apa yang di lakukannya pasti sesuatu yang di senangi Allah Swt.

Berikutnya adalah metode teladan dan SIT Harapan Mulia ada program kegiatan Tahsin Tahfidz Al-Qur'an (TTQ) dengan menggunakan metode UMMI. Tidak hanya diperuntukkan untuk siswa tapi juga untuk para guru di SIT Harapan Mulia Palembang (EA, personal communication, 2020). Sebagaimana yang diungkapkan (M, personal communication, 2020) sebagai waka SMPIT Harapan Mulia bahwa selain siswa SIT Harapan Mulia Palembang untuk program Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an juga menjadi salah satu keunggulan di sekolah ini. Dan guru juga wajib untuk mengikuti program ini. Dalam hal ini guru langsung melibatkan tim dari pihak UMMI Foundation.

Di sini terlihat bahwa keteladanan para guru untuk para siswa-siswa untuk membuat para siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran Tahsin tahfidz Al-Qur'an. Artinya, sebelum para guru mengajarkan kepada anak-anak mereka terlebih dahulu untuk membekali diri dengan kompetensi tersebut. Ketika para guru menyuruh anak untuk solat dhuha dan puasa maka guru harus melakukannya terlebih dahulu secara rutin. Demikian juga dengan pembiasaan solat berjama'ah dan lain sebagainya. Maka guru harus menjadi imam dan lebih awal datang untuk solat berjamaah.

Keteladanan juga ditunjukkan dalam hal menjaga kebersihan. Untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, pimpinan, staff karyawan, dan guru memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya. Bila ada sampah yang berserakan mereka segera memungut dan membuang pada tempatnya, tidak memanggil siswa atau menunggu *cleaning service* untuk membersihkannya.

Dengan demikian metode yang dikembangkan oleh sekolah Islam Terpadu Harapan Mulia dalam pembelajaran di kelas atau di luar dalam kelas adalah belajar

dengan pengalaman, pembiasaan dan adanya model/ figur teladan yang menjadi panutan.

5. Menumbuhkan biah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran.

Adapun setiap program yang dilakukan sekolah senantiasa bernafaskan semangat nilai dan pesan Islam. Tata tertib beserta aturannya, aktivitas belajar, kegiatan-kegiatan reguler dan non reguler. Semuanya harus mencerminkan dari ajaran Islam.

Salah satunya dalam sebuah aktivitas yang di laksanakan di SIT Harapan Mulia Palembang dikembangkan dari visi dan misi sekolah yang kemudian diwujudkan dalam praktik-praktik yang sifatnya sederhana dalam kegiatan oprasional warga sekolah. Dalam kata lain bahwa kultur atau budaya sekolah dalam bentuk aktivitas kebiasaan rutin yang dilakukan di sekolah yaitu berangkat dari norma, nilai- nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam kurun waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Maka hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas yaitu Sapa atau salam, Ruhiyah Pagi/ Ibadah Pagi, Kegiatan Inti dan Kegiatan Penutup.

Berikutnya sekolah juga mengadakan program-program kegiatan sosial rutin. SIT Harapan Mulia merancang program pelayanan masyarakat yang menjadi salah satu kegiatan yang ada. Dalam sebagian besar kegiatan/program ini berhasil meningkatkan ketertarikan antar siswa dan guru serta masyarakat. Bentuk-bentuk kegiatan ini sebagai berikut:

- a. Kunjungan lapangan diantaranya, kesejumlah panti asuhan. Kegiatan yang dilakukan tidak sebatas menyumbang barang atau memberikan sesuatu yang sifatnya konsumtif tetapi berupa kegiatan berbagi pengalaman dalam rangka meningkatkan rasa empati siswa kepada orang-orang yang kurang beruntung.
- b. Baksos (Bakti Sosial). Berdasarkan hasil wawancara EA selaku kepala sekolah SMPIT Harapan Mulia, kegiatan baksos ini diutamakan unuk masyarakat sekitar SIT harapan Mulia Palembang. Sebagaimana yang telah dijelaskan lebih lanjut bahwa yayasan setiap tahunnya secara rutin menyalurkan sumbangan berupa sembako kepada masyarakat sekitar.
- c. Munasyoroh. Kegiatan ini dilakukan spontan atau ketika ada insidental yaitu ketika ada musibah baik yang terjadi disekitar SIT Harapan Mulia Palembang, di kota Palembang maupun yang terjadi di luar negeri.

Selanjutnya peneliti juga mengadakan kroscek ke lapangan ketika SIT Harapan Mulia Palembang membuat aksi damai solidaritas untuk Suriah pada hari Jum'at. Pada pagi hari itu mereka tidak langsung masuk ke kelas masing-masing, semua pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, beserta para guru, dan siswa-siswa berkumpul di Aula SMPIT Harapan Mulia Palembang. Mereka bertakbir, beristigfar dan berdoa bersama untuk saudara- saudara mereka yang ada di palestina kemudian menonton terkait nasib dan penderitaan saudara-saudara yang ada di

Palestina, anak-anak kecil, kaum wanita, ibu-ibu dan para orang tua yang menjadi korban. Suasana harupun menyelimuti Aula SMPIT Harapan Mulia. Acara berakhir pukul 09.00 WIB dengan perhitungan dana yang terkumpul dari yayasan dan para wali siswa yang terkumpul langsung disumbangkan ke Palestina. (SY, personal communication, 2020).

Akhirnya peneliti menyimpulkan untuk membangkitkan empati anak, sekolah ini melihat tidak cukup hanya mengumpulkan dan penggalangan dana dan untuk diberikan secara langsung. Tetapi pihak yayasan merasa perlu membuat sesuatu kegiatan yang tidak hanya membuat orang sekitar mau membantu tetapi mendoakan saudara- saudara mereka yang sedang berperang dan sedang menanggung sakit dan derita. Bahkan lebih dari itu anak- anak harus banyak-banyak bersyukur atas apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka peroleh hingga saat ini.

6. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Untuk membangun komunikasi aktif antara guru dengan orang tua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam berbagai aneka program maka, guru dan orang tua harus bahu-membahu dalam memajukan kualitas sekolah. Orang tua juga harus aktif juga dalam memberikan dorongan dan bantuan, baik secara individual kepada anak-anaknya maupun keterlibatan mereka dalam serangkaian program yang sistematis (ST, personal communication, 2020).

Berkonsultasi dan bekerja sama dengan masyarakat pakar yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, seperti psikologi, manajemen, hukum, olah raga, seni yang berkolaborasi positif dengan pembelajaran, komunikasi langsung dan tidak langsung dengan orang tua tentang perkembangan, potensi dan kesulitan siswa (SSP, personal communication, 2020).

Dalam konteks Sekolah Islam Terpadu Harapan Mulia, terdapat model-model komunikasi yang umum dilakukan. Isi komunikasi juga tidak selalu terkait isu-isu tentang urusan sekolah tetapi juga masalah pribadi dan percakapan tentang masalah sosial. Dalam rangka membangun komunikasi efektif antar individu maupun tim, SIT Harapan Mulia meyakini manfaat nilai-nilai kekeluargaan atau kebersamaan. Karenanya terdapat upaya-upaya sadar yang dilakukan oleh manajemen sekolah, dan guru-guru untuk mengadakan kegiatan-kegiatan informal dimana dalam pelaksanaannya terjadi penyampaian informasi dan dialog mengenai urusan sekolah. Ada semacam keyakinan bahwa suasana yang cair itu menjadi prasyarat bagi kesuksesan berkomunikasi.

Selain itu SIT Harapan Mulia juga terdapat model-model komunikasi tidak langsung, bukan karena tidak bisa berinteraksi secara langsung atau tidak ada alat komunikasi, tetapi lebih karena substansi isu atau karena kehati-hatian dan kenyamanan (AS, personal communication, 2020). Diperkuat wawancara guru SDIT diantaranya, AS:

Berdasarkan observasi dan wawancara dilapangan bahwa ada beberapa model komunikasi secara formal di SIT Harapan Mulia baik komunikasi antar guru dan siswa, antar sesama siswa, antar guru dan orang tua, atau antar guru dan guru

atau pimpinan. Berikut akan dijelaskan bentuk-bentuknya yaitu SaPa (salam Pagi), Rapat Mingguan dan Bulanan (*coffee morning*), *Family Gathering/Outbond*, MOS (Masa Orientasi Siswa), *Home Visit* dan Program Kunjungan Lapangan (*Field Trips Program*) (IP, personal communication, 2020).

Beberapa model dan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh semua warga sekolah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi di dalam sekolah tersebut adalah bentuk komunikasi internal. Komunikasi ini terjadi antara anggota yang terlibat dalam hubungan kerja sama di sekolah untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi ini bisa bersifat resmi maupun tidak resmi.

Jika tidak di klasifikasikan maka dapat di uraikan, *Pertama*, komunikasi antar pimpinan dan guru. *Kedua*, model atau bentuk komunikasi pimpinan kepada para siswa. *Ketiga*, komunikasi atar guru dengan guru. *Keempat*, komunikasi atara guru dan siswa. *Kelima*, komunikasi antara siswa dengan siswa. *Keenam*, komunikasi antara guru dan orang tua siswa bisa bersifat individual dengan orang tua datang ke sekolah berkonsultasi masalah anaknya.

Dan berikut hasil wawancara dengan (SSP, personal communication, 2020). salah satu admin SIT Harapan Mulia. lembaga-lembaga yang menjadi rekan SIT Harapan Mulia dalam mengembangkan kapasitas lembaga, Bank BNI Syariah, Indi Home, Museum Balaputera Dewa, Swarna Dwipa, Erlangga, *Websis For Edu*, Perusahaan Sinar Sostro dan Pemerintah Provinsi.

7. Mengutamakan nilai ukhuwwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.

Kekerabatan di antara guru dan kariawan dibangun atas prinsip dan nilai-nilai kelslaman. Baik dengan cara saling mengenal, saling memahami, dan saling membantu. Sekolah ini membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam setiap interaksi di sekolah membiasakan *watawasaw bil haq dan bi sabr* antar seluruh elemen Sekolah Islam Terpadu Harapan Mulia pegawai, guru, dan siswa, menghidupkan budaya tolong menolong antar warga sekolah (AG, personal communication, 2020).

Budaya ini dibangun oleh seluruh elemen masyarakat sekolah mulai dari satpam, pegawai, guru, sampai puncak pimpinan termasuk dengan warga masyarakat. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa bahwa sekolah ini benar benar menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) tidak hanya dengan sesama mereka warga sekolah yang menerapkannya. Namun, dengan orang yang barupun hal itu tampak jelas diterapkan ketika bertemu atau berpapasan dengan guru mereka salam, senyum ketika hendak lewat di depan orang yang lebih tua mereka menundukkan badan (NH, personal communication, 2020).

8. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri.

Kebersihan sebagian dari iman, dan kebersihan pangkal dari kesehatan. Hadits dan slogan yang bersahaja selayaknya untuk menjadi budaya SIT. Hal yang konkrit dilakukan adalah tertib membuang sampah pada tempatnya, menjaga kerapian tempat kerja, merawat fasilitas sekolah, berpartisipasi aktif dalam

menciptakan lingkungan yang sehat, hijau, asri, dan meletakkan barang pada tempatnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Sekolah ini menyediakan tempat-tempat khusus untuk menyimpan alat-alat tulis bagi siswa di kelas, tempat untuk menyimpan alas kaki di depan kelas masing-masing, tempat sampah di setiap sudut sekolah dan di dalam kelas serta tempat khusus untuk menyimpan barang yang hilang atau tertinggal yang diletakkan di depan kantor administrasi. Membudayakan untuk selalu hidup bersih dan sehat (Observasi, Senin 13 Januari 2020).

Dilihat dari sisi kesehatan, gedung ini telah memenuhi syarat kesehatan, keamanan dan kenyamanan. Hampir semua gedung yang dibangun memiliki dua tangga yaitu tangga depan dan tangga belakang untuk memudahkan akses para siswa untuk naik dan turun. Setiap tangga juga diberikan pegangan untuk menjaga keamanan siswa yang melakukan aktivitas naik turun tangga. Selain itu semua sekolah baik dari TK, SD dan SMP dikelilingi dengan pagar untuk mendukung keamanan bagi siswa, jika ingin keluar siswa harus minta izin dengan guru piket atau satpam jika selama satu hari penuh berada dalam lingkungan sekolah. (H, personal communication, 2020).

Sistem sanitasi yang baik dan kering, dan halaman sekolah yang disediakan taman yang hampir setiap sudut ditanami pohon-pohon yang memberikan kesan asri, untuk mempercantik tembok terdapat grafiti bukan hanya untuk memberikan kesan yang indah namun terdapat pesan pada grafitinya. Dari segi kenyamanan, sekolah juga memiliki lampu penerangan pada tiap ruangan, AC (pendingin ruangan) di setiap ruangan/kelas, memiliki sistem keamanan seperti CCTV di setiap kelas, gedung kedap suara, daya listrik 30000 watt dengan akses internet setiap kelas/ruangan. Fenomena ini setidaknya menggambarkan bahwa nilai-nilai kerapian dan kebersihan telah terbangun di sekolah ini.

Kemudian kantin dan jajanan sekolah terbebas dari bahan-bahan yang merusak kesehatan, seperti pengawet buatan, pemanis buatan dan lain-lain. Lingkungan sekolah terbebas dari sampah dan kotoran yang berserakan serta tertata dengan baik dan rapi. Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti bahwa lebih jauh dari beberapa sudut SIT Harapan Mulia disediakan kotak sampah dan wastafel untuk cuci tangan (Observasi, 24 Januari 2020).

Selanjutnya untuk tempat solat sendiri SIT Harapan Mulia memiliki Aula di lantai 1 digunakan untuk solat dhuha, solat dzuhur berjamaah, mentoring, kajian-kajian rutin keagamaan, berbagai pertemuan baik untuk para siswa, wali murid dan guru. Seperti masjid pada umumnya Aula ini juga dilengkapi dengan lemari penyimpanan, Al-Qur'an, alat solat seperti mukena dan sajadah yang tertata rapi di dalam lemari.

Untuk ruang kelas sendiri semuanya telah memenuhi standar ruang kelas yang ada dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007, baik dari segi ukuran maupun dari segi kapasitas siswanya dan perlengkapan ruang kelas dengan fasilitas-fasilitas seperti AC (pendingin ruangan), loker penyimpanan siswa, infokus, *sound system* wifi

sebagai sarana pembelajaran, CCTV, papan tulis, dan *speakeer* (Observasi, 24 Januari 2020).

9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu

Seruh kegiatan sekolah selalu berorientasi pada mutu merupakan salah satu karakteristik yang sangat berpengaruh pada terbentuknya karakteristik sekolah Islam terpadu. Dalam sistem manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Kemudian sistem yang dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima kemudian diakui oleh masyarakat yang berperan dan sebagai menejer dalam mengembangkan budaya ini yaitu wakil kepala sekolah dibidang kurikulum. Yaitu dengan mengikuti berbagai pelatihan diantaranya pelatihan metode UMMI, pelatihan tentang kurikulum, pelatihan tentang *Apple Classroom*, pengembangan alat dan media pembelajaran (ML, personal communication, 2020).

Program yang dilakukan adalah aktif mengikuti pelatihan, workshop, seminar pendidikan yang diadakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menghidupkan budaya membaca dengan menyediakan perpustakaan yang representatif untuk dimanfaatkan oleh semua elemen, terlibat aktif dalam proses pembinaan prestasi, bakat dan akhlak anak didik. Ini dapat dilihat dalam kegiatan pengembangan diri (PD) peserta didik mulai dari seni, olah raga, tahfidz, olimpiade sains, matematika yang diadakan setiap hari Kamis. Kemudian berusaha memperbaiki bacaan dan menambah hafalan Al-Qur'an (EA, personal communication, 2020). Diperkuat juga berdasarkan hasil wawancara bahwa setiap hari Jum'at para guru juga *ta'lim* Al-Qur'an dan hifdzil Qur'an untuk memperbaiki bacaan dan menambah hafalannya. Untuk itu dengan mengorientasikan semua proses kegiatan kepada mutu (EA, personal communication, 2020).

Selain itu diikuti dengan prestasi-prestasi yang didapatkan oleh guru dan siswa. sangat menunjang mutu sekolah namun SIT Harapan Mulia mempunyai kriteria sendiri untuk mengembangkan prestasi-prestasi yang sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa (T, personal communication, 2020). Sedangkan prestasi yang dicapai oleh guru dan para siswa TK, SD, dan SMP. Sebagaimana wawancara (TY, personal communication, 2020). salah seorang guru SDIT Harapan Mulia Palembang telah tercatat beberapa prestasi yang pernah diraih. Sedangkan untuk guru diantaranya juara 1 lomba mendongeng yang dilaksanakan oleh Universitas Musi Charitas, juara 1 olimpiade Matematika KSN Nasional tingkat guru SD, juara 1 olimpiade Matematika KSN Nasional tingkat guru SMP. Untuk SMPIT Harapan Mulia tidak kalah berprestasinya dari siswa-siswa SDIT Harapan Mulia, SSP menambahkan, SMPIT Harapan Mulia Palembang tidak kalah berprestasi dari SDIT Harapan Mulia.

10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Sekolah membuat sebuah program dan fasilitas yang bisa menunjang menunjang kebiasaan-kebiasaan profesional dikalangan kepala sekolah, guru, kariawan dari berbagai kegiatan ilmiah. Seperti diskusi, seminar, pelatihan studi banding. Seluruh elemen masyarakat di sekolah ini harus datang tepat waktu kesekolah, saat mengajar dan kegiatan sekolah lainnya, mengumpulkan perangkat pembelajaran atau berkas berkas yang berkaitan dengan KBM tepat pada waktunya. Penghargaan dan hukuman sangat diimplementasikan sebagai bentuk menumbuhkan budaya profesionalisme ini. Adapun budaya profesionalisme ini ditandai dengan adanya peningkatan motivasi, kreativitas, produktivitas, seluruh elemen masing-masing berdasarkan konteks profesi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama (MD, personal communication, 2020). selaku waka kurikulum menjelaskan: Jenis-jenis kegiatan yang dilakukan melalui program pengembangan kompetensi profesionalitas guru adalah sebagai berikut:

Pertama, menyelenggarakan dan mengefektifkan kajian guru-guru bidang studi dan guru kelas/wali kelas melalui kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan GMK (Musyawarah Guru wali Kelas), Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi peluang bagi guru untuk mendalami dan mengembangkan bahan ajar (penguasaan materi) dan penyelenggaraan yang partisipasi. Melalui Forum ini, para guru saling bertukar informasi dan pengetahuan serta pengalaman dalam menyelenggarakan pembelajaran efektif.

Kedua, Pelatihan /lokakarya untuk guru. Jenis kegiatannya adalah

- a) Tentang analisis dan pengembangan kurikulum. Mereka memahami kurikulum inti dan dapat menerjemahkannya dalam pembelajaran secara tepat. Pelatihan tentang kurikulum dilaksanakan secara rutin ketika terjadinya pergantian kurikulum, misalnya dari KTSP ke kurikulum 2013, maka pihak sekolah langsung bekerja sama dengan LPMP sebagai lembaga yang kompeten dibidangnya.
- b) Pelatihan tentang metode mengajar dan kegiatan ini dilaksanakan agar para guru mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu mengaktifkan siswa inovatif terhadap berbagai metode, kreatif dalam menciptakan media. Sehingga pembelajaran yang pasif, dan menegangkan nyaris tidak ditemukan di SIT Harapan Mulia. Walaupun ada hal itu tidak akan mewarnai dan dibolehkan bagi siswa untuk melaporkan ketidak nyamanan tersebut kepada pihak sekolah.
- c) Pengembangan alat dan media pembelajaran yang berbasis teknologi pembelajaran yang melalu IPAD. Dan para guru diharapkan menjadi terampil dalam memilih dan memanfaatkan teknologi yang tepat dalam hal untuk mendukung pembelajaran.

Ketiga, program meningkatkan kompetensi guru dibidang kelslaman dengan rutin melaksanakan kegiatan yang seperti pengajian atau (*saqofah Isamiyah*), Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an untuk guru dan penyampaian ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran secara rutin di hari jum'at siang para guru diwajibkan untuk mengikuti

kegiatan mentoring/*tarbiyah* yang bertujuan *merecherche* atau pemberian suplemen bagi para guru SIT Harapan Mulia Palembang (SY, personal communication, 2020).

Kemudian untuk menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi sebagai seorang pendidik juga harus disiplin waktu untuk datang ke sekolah, mengumpulkan perangkat pembelajaran, kemudian berhak mendapatkan penghargaan atau hukuman.

Sebagaimana hasil wawancara, dan dokumentasi bahwa, penilaian kinerja yang peneliti dapatkan ketika melihat dokumentasi, dimana format penilaian, kinerja guru dalam mengumpulkan administrasi pembelajaran semuanya menjadi acuan dalam penilaian kinerja bagi guru.

Namun sebagai sekolah yang berlabel sekolah Islam terpadu, SIT Harapan Mulia juga mempunyai sisi penilaian yang lain yang sifatnya lokal yang mengacu kepada sistem kebijakan yayasan. Sistem penilaian yang telah diterapkan bersifat adil dan dapat di pertanggungjawabkan. Penilaian yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan metode tes, uji, kompetensi, praktek maupun tinjauan lapangan.

Alat ukur di atas dijadikan acuan penilaiannya kinerja para guru dan pegawai SIT Harapan Mulia Palembang selain acuan penilaian kinerja yang digunakan pada sekolah umum. Pada aspek keterlambatan dalam kehadiran, yang dijadikan alat ukur oleh pihak yayasan, TIP (personal communication, 2020). sebagai guru kelas menuturkan tentang aturan yang berlaku bahwa untuk jam datang diberikan batas waktu sampai pukul 7.00 WIB. Jika terlambat akan dikenakan sanksi yang dihitung permenitnya dipotong seribu rupiah dan jika selalu tepat waktu maka akan diberikan *reward* dari pihak yayasan yang berupa uang penghargaan. Kesepuluh karakteristik budaya SIT di atas menjadi acuan bagi SIT untuk mengembangkan dirinya menjadi sekolah yang diinginkan sekaligus menjadi pembeda mana SIT yang baik dan mana SIT yang jelek.

Karakter siswa di Sekolah Islam Harapan Mulia Palembang

Mengacu pada tujuan pendidikan SIT Harapan Mulia dan visi misinya yang merumuskan bahwa yang telah dijelaskan pada sub bahasan pertama, bahwa sekolah Islam terpadu Harapan Mulia mengembangkan konsep budaya sekolah yang diharapkan adalah terbentuknya karakter siswa. Adapun karakter-karakter yang ditanamkan dalam diri siswa SIT Harapan Mulia, peneliti mengklasifikasikannya dengan mengacu pada nilai-nilai yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas.

Jangkauan karakter dan butir-butir karakter yang didapatkan dari data kualitatif sebagaimana yang telah tercantum pada tabel 4.3 disajikan untuk menampilkan karakter siswa. Adapun karakter-karakter tersebut adalah karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (*Habluminallah*), karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, karakter dalam hubungannya dengan sesama (*Habluminannas*), karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, karakter dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa. Adapun karakter-karakter tersebut akan dinarasikan sebagai berikut:

a) Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan/ *Habluminallah*.

Karakter religius merupakan nilai utama yang dikembangkan di Sekolah Islam Terpadu Harapan Mulia. Karena setiap sekolah dengan label Sekolah Islam Terpadu mengandung makna bahwa sekolah mengimplementasikan konsep pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam aplikasinya SIT memadukan ilmu qauli dan kauni yang menjadi salah satu kesatuan dalam pembelajaran diharapkan melalui sekolah ini dapat terlahir para peserta didik yang berkualitas bukan hanya secara akademik maupun mental spritual. Untuk itu nilai reigius yang ada di SIT Harapan Mulia karakter untuk para siswa yang terlihat di berbagai aktivitas akademik yang dilakukan siswa dan telah menjadi budaya di sekolah ini misalnya dengan menjalankan solat lima waktu, solat dhuha, solat dhuha dan dzuhur berjamaah, berpuasa di bulan ramadhan meski belum balig, rajin tilawah dan tahfidz Al-Qur'an, membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, tidak makan dan minum sambil berdiri, dan tidak mubadzir dalam makan dan minum. (EA dan MD, personal communication, 2020). Diperkuat juga berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa semua siswa seakan sudah tau kegiatan mereka setiap pagi sebelum memasuki kelas. Pukul 6.30 tanpa harus di bell mereka sudah berkumpul di Aula untuk mengikuti kegiatan tadarus, dan solat dhuha bersama (Observasi, 08 Januari 2020).

b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi nilai jujur, tanggung jawab, motivasi berprestasi, disiplin, sederhana dan cinta ilmu. Nilai karakter tersebut yang selalu ditekankan oleh para guru untuk dilaksanakan oleh siswa. Nilai kejujuran yang dianggap sangat urgen untuk diinternalisasikan karena kejujuran merupakan pangkai kebaikan. Orang yang jujur akan mampu mengendalikan sifat-sifatnya yang kurang baik, seperti berbong, khianat, suka mencontek (E, personal communication, 2020).

Kemudian nilai tanggung jawab juga penting untuk diinternalisasikan karena sangat berkaitan dengan tugass dan kewajiban sehingga orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugasnya dengan baik berani untuk menanggung resiko dan konsikuensinya.

Rasa tanggung jawab dalam diri siswa terlihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti. Ketika memasuki pintu lantai satu mereka sudah melepas bahkan menjinjing sepatu mereka karena tau batasan dimana harus memakai sepatu dan melepas sepatu setelah mereka sampai di lantai kelas masing-masing sebelum masuk kelas mereka meletakkan sepatu di rak yang telah disediakan di depan kelas masing-masing (TIP, personal communication, 2020).

Motivasi berprestasi juga nilai yang di internalisasikan di SIT Harapan Mulia karena dengan motivasi berprestasi merupakan daya penggerak untuk mencapai sebuah prestasi belajar setinggi mungkin. Anak yang memiliki motivasi berprestasi akan sanggup untuk berusaha semaksimal mungkin dalam meraih prestasi sebaik mungkin. Sehubungan dengan itu, SIT Harapan Mulia memiliki kulture *fastabiqul khoirot* dengan mengajak dan memotivasi seluruh siswa SIT Harapan Mulia untuk

meaksanakan program *one week one juz* program ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.

Nilai disiplin juga diinternalisasikan melalui budaya sekolah yang dibangun karena nilai disiplin merupakan kunci untuk meraih kesuksesan. Artinya jika ingin berhasil disiplin merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang karena disiplin terkait dengan manajemen diri. Sikap disiplin itu sangat dibutuhkan oleh pelajar dengan adanya sikap disiplin maka seseorang tidak akan menganggap remeh suatu pekerjaan, lebih menghargai waktu, mempunyai sikap tanggung jawab dan menumbuhkan kepatuhan pada peraturan.

Siikap disiplin mereka dapat dilihat dari aspek berikut, disiplin waktu untuk datang dan pulang sekolah, disiplin dalam waktu solat berjamaah seperti solat dhuha da dzuhur, disiplin dalam mengikuti upacara dan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, disiplin dalam mengenakan seragam sekolah untuk menumbuhkan itu semua siswa tidak lupa untuk merumuskan berbagai aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi (SY, personal communication, 2020).

Hal ini diperkuat juga ketika hasil observasi awal ketika upacara banyak anak-anak yang terlambat dan tidak memakai atribut lengkap, seperti name tag, topi, jilbab yang warnanya tidak sesuai untuk dipakai di hari senin tentunya mereka mendapat hukuman dari waka kesiswaan seperti hukuman sistem poin, surat perjanjian bagi yang sudah lebih tiga kali melanggar dan membersihkan lingkungan sekolah (Observasi, 04 November 2019).

Kemudian sekolah ini menanamkan karakter nilai-nilai kesederhanaan berkaitan dengan sikap ughari yaitu sebuah perilaku untuk mempergunakan sesuatu apa adanya sesuai porsi sesuai kebutuhan, tidak melebihi apa yang seharusnya sikap sederhana di sekolah ini muncul dalam kegiatan yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain misalnya tidak menggunakan kendaraan pribadi untuk siswa SMP, tidak memakai perhiasan, uang jajan yang diberikan orang tua tidak melebihi 15.000 untuk SMP, tidak boleh membawa handphone (EA dan OKW, personal communication, 2020).

Cinta ilmu adalah nilai karakter yang juga diinternalisasikan dalam diri siswa SIT Harapan Mulia dengan mengembangkan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. Karakter cinta ilmu ini meliputi semangat belajar, gemar tilawah dan membaca Al-Qur'an, berkunjung ke perpustakaan.

Berkaitan dengan menumbuhkan dan menanamkan karakter cinta ilmu tersebut maka SIT Harapan Mulia memfasilitasi dengan berbagai media penunjang pembelajaran agar siswa selalu semangat dalam belajar contohnya menyediakan perpustakaan mini di beberapa kelas, untuk tilawah ada mentoring tilawah yang hampir setiap hari ada.

c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (*Habluminannas*)

Nilai yang ditanamkan di SIT Harapan Mulia Palembang antara lain sopan santun, kerjasama dan saling menghargai, membantu orang tua serta mencintai lingkungan. Nilai sopan santun dipilih untuk ditanamkan pada siswa karena sopan

santun sangat penting dalam kehidupan. Sopan santun merupakan cara yang paling mudah agar bisa diterima di masyarakat dan di lingkungan karena sopan santun bersumber dari aturan yang ada dalam suatu masyarakat. Dengan menerapkan nilai sopan santun maka diharapkan siswa akan diterima di masyarakat (EA, personal communication, 2020).

Diperkuat juga berdasarkan hasil (Observasi, 24 Januari 2020). terlihat pula karakter ini di saat para siswa berbelanja di koperasi dan kantin bahwa sikap sapa salam, ketika peneliti hendak berbelanja di kantin beberapa dari siswa menyapa bahkan bersalaman, namun ada juga sebagian dari mereka yang tidak peduli sama sekali.

Kerjasama merupakan nilai penting yang ditanamkan karena kerjasama berkaitan erat dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan orang lain. Dalam kerjasama ini terkandung nilai-nilai karakter yang lain seperti, nilai saling menghargai, nilai tanggungjawab, nilai kesantunan, dan nilai disiplin.

Nilai saling menghargai juga merupakan nilai karakter dalam hubungan dengan sesama yang ditanamkan pada diri siswa di SIT Harapan Mulia. Nilai saling menghargai juga merupakan nilai yang penting dalam membangun interaksi, karena dalam sebuah interaksi diperlukan sikap saling menghargai sehingga interaksi dapat berjalan harmonis dalam suasana yang kondusif. Saling menghargai ini sangat diperlukan dalam pergaulan masyarakat yang majemuk terdiri dari berbagai suku, beragam budaya dan beragam latar belakang pendidikan. Penanaman nilai saling menghargai pada diri siswa bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang peka dan peduli terhadap orang lain, dapat menghargai perbedaan dan selalu bermusyawarah untuk mengambil keputusan.

Berkaitan dengan hal itu SIT Harapan Mulia memfasilitasi dengan ruang apresiasi berupa mading baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan kegiatan *assembly* yaitu unjuk prestasi dan potensi siswa yang diadakan satu bulan sekali. Dengan ini para siswa dapat menunjukkan sikap bangga dan saling menghargai antar sesama teman terhadap karya dan potensi yang ada pada sesama.

Rajin membantu orang tua adalah bagian dari akhlak mulia. Maka SIT Harapan Mulia menjadikan karakter ini sebagai nilai wajib yang harus tertanam pada diri siswa. Beberapa hal yang bisa dilakukan anak dilibatkan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga diantaranya yaitu: merapikan dan membersihkan tempat tidur sendiri, menyapu, membantu memasak, membantu mencuci mobil, dan sebagainya. Melakukan pekerjaan tersebut diupayakan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi diri anak sehingga mereka merasa senang dan tidak terbebani.

Pada hakikatnya dalam penanaman nilai ini memberi manfaat yang luar biasa diantaranya adalah mengajarkan kerjasama. Artinya, manusia tidak dapat hidup sendiri harus saling membantu termasuk dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga dengan kerja sama pekerjaan akan menjadi ringan sebagai bekal dan latihan. Dengan membiasakan anak membantu orang tua, dewasa kelak anak akan mendapat berbagai kemudahan, menghilangkan kebosanan. Dengan menjadikan setiap aktivitas yang dilakukan di rumah sesuatu yang menyenangkan.

d) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Nilai kerjasama atau peduli sosial dipupuk melalui beberapa kegiatan SIT Harapan Mulia diantaranya melalui kunjungan sosial ke sejumlah panti asuhan, *munasyoroh*, (Menolong warga yang terkena musibah) infaq mingguan dan adanya subsidi silang berupa pembiayaan SPP bagi siswa yang tidak mampu. Selain itu setiap hari Jumat diadakannya sedekah jumat untuk warga sekitar. Selain berbagi ada makna yang lebih penting yaitu menanamkan jiwa berbagi dan peduli pada diri siswa.

Selain berbagi ada makna yang lebih penting yaitu menanam nilai karakter mencintai lingkungan juga adalah merupakan nilai yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri siswa karena cinta lingkungan akan menumbuhkan sikap yang peduli pada kelestarian lingkungan hidup. Lingkungan hidup yang terjaga kelestariannya akan memberikan kehidupan yang layak bagi manusia, sedangkan lingkungan yang tidak terjaga kelestariannya akan menjadi sumber bencana bagi manusia. Karakter dan nilai cinta terhadap lingkungan ditunjukkan dalam bentuk menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan rumah dan sekolah (MD, personal communication, 2020).

Sebagaimana keterangan yang dijelaskan di atas salah satu contoh sekolah untuk menanamkan karakter peka terhadap lingkungan pada diri siswa. Sebagaimana yang dilihat peneliti ketika melakukan pengamatan di sekolah setiap sudut sekolah disediakan kotak sampah sehingga para siswa mudah untuk membuang sampah ketika mereka selesai makan sisa dan bungkus makanan mereka buang di tempatnya. Namun ada juga beberapa anak yang maknanya di kelas berserakan dan menyisakan bau makanan yang menyengat.

e) Nilai karakter dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa

Cinta tanah air sangat penting ditanamkan agar para siswa memiliki rasa nasionalis dan patriotisme pada negara dan bangsa Indonesia. Karakter nasionalis ini dapat terlihat dalam beberapa aktivitas dan perilaku siswa pada kegiatan berikut: kidmat dalam mengikuti upacara dan peringatan hari-hari besar nasional (PHBN), berdasarkan hasil observasi peneliti ketika mengadakan upacara bendera di hari senin peneliti melihat masih adanya siswa yang tidak disiplin baik itu dari segi waktu maupun berpakaian, contohnya ada siswa yang tidak memakai dasi, topi, dan mengenakan jilbab yang bukan untuk dipakai hari senin, lupa membawa *name tag*, tidak datang terlambat semua itu terlihat karena mereka yang tidak lengkap dan datang telah berada dibarisan yang berbeda (IB, personal communication, 2020). Patuh pada aturan-aturan sekolah dan kesepakatan yang dibuat di kelas secara bersama, demokratis dalam memilih dua pilihan dalam kepengurusan kelas atau organisasi.

PEMBAHASAN

Berangkat dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi temuan penelitian dihasilkan mengenai karakteristik budaya Sekolah Islam Terpadu dan karakter siswa di Sekolah Islam Terpadu. Ada 10 karakteristik sekolah

Islam terpadu dan sepuluh karakter ini yang menjadi acuan dan standar mutu yang telah ditetapkan di sekolah khususnya sekolah Islam terpadu (SIT).

Pertama, menjadikan Islam sebagai landasan filosofis karakter ini yang dijadikan landasan bagi setiap sekolah Islam terpadu dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan. Menurut Alaydroes dalam artikel (Widodo, 2016) Sekolah Islam Terpadu memasukkan nilai-nilai Islam dari berbagai saluran. Baik saluran formal dalam arti pembelajaran agama, dan semua mata pelajaran yang bernuansakan Islam, baik itu PKN semua harus dikaitkan dengan nilai-nilai spritual, nilai-nilai Ilahiyah. Kedua, dengan merekrut guru-guru yang mempunyai visi dan ideologi yang sama, mereka tidak diperkenankan untuk merokok, berakhlak karimah, dan bisa menjadi teladan. Dan perilaku ibadah anak-anak juga dibentuk, lewat solat dan doa-doanya dan diupayakan untuk mengikuti sunnah.

Kedua, mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum. Seluruh bidang yang diajarkan Dalam kurikulum dikembangkan melalui perpaduan antar nilai-nilai agama Islam yang terkandung pada Alquran dan Sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan. (Wahab, 2012) bahwa pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan cara: kurikulum nasional yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam melalui penambahan bidang studi keislaman baik secara terpisah maupun terintegritas, desain kurikulum berorientasi pada kebutuhan peserta didik, lingkungan, dan perkembangan IPTEK. Implementasi kurikulum lebih mengedepankan integrasi secara fungsional dan kreatif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Diharapkan Sekolah Islam Terpadu memodifikasi dan mengembangkan kurikulum Yaitu dengan menjadikan anak didik yang berkepribadian Islami, memiliki iman yang kuat dan cerdas. Semua mata pelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moral Al-Quran dan Sunnah dengan ilmu-ilmu modern. Ini merupakan sarana yang sangat penting dalam rangka menyeimbangkan anak didik baik dari segi penguasaan keilmuan modern maupun moral keagamaan sehingga seluruh kehidupan siswa Semata-mata hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Sekolah Islam Terpadu menganggap bahwa seluruh mata pelajaran sejatinya tidak dapat terlepas dari agama, karena agama memiliki tujuan akhir yaitu menjadikan siswa untuk bertauhid. (Suyatno, 2015).

Ketiga, Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar. Dengan adanya guru kreatif dan inovatif, menggunakan metode dan media dalam pembelajaran. sebagaimana yang dijelaskan berikut: Agar para siswa dapat menerima dan lebih tertarik untuk mempelajari berbagai mata pelajaran yang diajarkan maka harus adanya inovasi pembelajaran. Disamping itu, guru-guru dapat membuat sebuah inovasi pembelajaran karena mereka banyak membaca dari berbagai media baik cetak maupun internet sehingga inovasi pembelajaran yang sudah diciptakan telah berhasil untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Kaitannya dengan penelitian lain menunjukkan bahwa sebuah inovasi yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan produktivitas sekolah dalam menghasilkan siswa yang berkualitas. (Komala, 2013) semakin banyaknya inovasi yang dilakukan oleh guru akan semakin banyak juga hal-hal yang menyangkut produktif yang dilakukan guru seperti persiapan cara mengajar yang lebih matang, persiapan ruang belajar yang menarik dan mendukung pembelajaran siswa, media yang menarik siswa akan belajar lebih aktif.

Kreativitas pembelajaran sudah dilakukan oleh guru dapat meningkatkan semangat belajar para siswa akan semakin tertarik mereka untuk belajar.

Penekanan kreativitas pembelajaran oleh guru akan membuat para siswa termotivasi untuk berkreasi selama pembelajaran berlangsung. Kreativitas pembelajaran akan dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winirawati (2013) kreativitas yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan motivasi kerja guru tersebut. Dan guru yang kreatif akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan anak tertuntut untuk belajar lebih aktif untuk meraih prestasi di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Upaya guru dalam menerapkan manajemen inovasi dan kreativitas guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan menerapkan sistem pembelajaran seperti e-learning penerapan total *quality service* (TQS) sering mengupdate informasi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing baik itu di media cetak, buku, atau melalui internet.

Keempat, mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik. Semua guru dan pendidik merupakan sosok figur yang menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan akan menjadi pengaruh yang sangat besar efeknya bagi pembelajaran dan kualitas Hasil belajar Yang ditunjukkan oleh tenaga pendidik. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah kepada umatnya sehingga dapat menghasilkan umat yang baik. Keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan kualitas hasil belajar siswa sebagaimana pernyataan yang selalu ditekankan K.H Imam Zarkasyi pada setiap perkumpulan dan juga pengajaran bahwa "*al-tariqah ahammu Min al-madah, bal al-mudarris ahammu min at- thoriqoh, wa lakin ruh al- mudarris an- nafsih.*"(metode yang tepat lebih utama daripada materi yang ada, tetapi seorang guru itu masih lebih utama daripada metode yang yang digunakan, akan tetapi ruh atau jiwa seorang guru itu masih lebih utama dari pada guru itu sendiri).

Abdullah *nashih ulwan* Qudwah Hasanah sebagai keteladanan yakni dengan pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, Spiritual, dan etos sosial. mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tidak tunduk, ahlakunya, disadari atau tidak akan ditiru dan dicontoh oleh mereka. Hal ini pendapat dengan Muhammad Abu Fath bayanuni, dosen pendidikan dan dakwah di Universitas Madinah mengatakan bahwa menurut teorinya, Allah menjadikan konsep Qudwah sebagai acuan manusia untuk mengikutinya.

Kelima, Menumbuhkan biah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah: Menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya. Seluruh dimensi dan kegiatan sekolah itu senantiasa bernafaskan semangat nilai keislaman. Etika pergaulan seluruh warga sekolah tata tertib peraturan penataan lingkungan aktivitas belajar sebagai kegiatan sekolah baik reguler maupun non reguler semuanya mencerminkan realisasi dari ajaran Islam dan nilai-nilai Islam. Lingkungan sekolah harus ramai dengan kegiatan-kegiatan dan perilaku yang terpuji seperti kebiasaan menghidupkan ibadah dan Sunnah menebarkan salam, saling menghormati.

Untuk menumbuhkan nilai karakter religius pada suatu iklim sekolah yang harus dilakukan secara rutin terdiri dari berbagai kegiatan rutin dan kegiatan spontan. Kegiatan rutin terdiri dari mentoring pagi (Tahfidz), salat dhuha salat wajib berjamaah, infak Jumat, pesantren kilat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah dapat dijadikan pembiasaan yaitu, berdoa atau bersyukur, melaksanakan

kegiatan di mushola, merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

Adapun kegiatan spontan, pembiasaan tentang etika umum cara berdoa sebelum setelah selesai melakukan sesuatu kegiatan, sopan santun, mengucapkan salam, menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih kecil, menjaga kebersihan lingkungan dan anggota tubuh, cara bergaul adab ketika dalam suatu majelis, cara berpakaian. Sesuai dengan pendapat Atika (2014) yang mengatakan bahwa pelaksanaan suatu pendidikan karakter dapat berupa pembiasaan dalam mengucapkan salam ketika masuk masuk ruangan, membaca doa, bersalaman dengan guru, menyapa teman-teman di sekolah, berdoa sebelum belajar, menjawab pertanyaan guru dengan baik, berpakaian sopan dan rapi, Menghormati guru, berkata yang baik, tidak kikir, bersikap ramah, tidak berkelahi dan saling tolong-menolong antara satu dengan yang lain.

Keenam, Melibatkan peran-serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Sistem kerjasama yang sistematis terhadap orang tua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam berbagai aneka program. Antara guru dan orang tua harus saling bahu-membahu dalam memajukan kualitas sekolah orangtua harus ikut secara aktif dan memberikan dorongan baik secara individual kepada putra-putrinya. Keterlibatan orang tua terhadap sekolah sangat signifikan dalam meningkatkan performance sekolah.

Dalam hal ini tertera di dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, bagian kedua, pasal 7 ayat 1 dan 2: 1) orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, 2) orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. (Depdiknas, 2003).

Maka penyelenggaraan Pendidikan termasuk guru memiliki kewajiban untuk memberikan segala informasi kepada orang tua peserta didik tentang perkembangan yang telah dicapai oleh anaknya. Hal tersebut menunjukkan arti yang sangat baik pula mengenai kewajiban orang tua memberikan informasi tentang kondisi anak kepada gurunya, agar guru dapat merancang program pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Ketujuh, Mengutamakan nilai *ukhuwah* dalam semua interaksi antar warga sekolah. kekerabatan persaudaraan di antara para guru dan karyawan sekolah dibangun di atas prinsip nilai-nilai Islam. Diantaranya dengan cara saling mengenal antara satu dengan yang lainnya saling memahami, saling membantu, bersifat husnuzan menunaikan kewajiban dan membantu segala kesulitan antar sesama guru dan warga sekolah adalah realisasi dari *Ukhuwah*.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ayu Isnaini (2007) *ukhuwah* Islamiyah meliputi *ta'aruf* (pengenalan) tahap pengenalan merupakan tahap pertama yang membuka peluang terciptanya suatu hubungan persaudaraan masing-masing memperkenalkan diri dengan segala karakter yang melekat pada dirinya. Tujuan dari pengenalan agar orang mengetahui apa yang dimiliki seseorang sehingga dapat melahirkan upaya untuk saling memahami. *Tafahum* (saling memahami) setelah saling mengenal orang akan berupaya untuk saling memahami proses saling memahami menjadi bagian penting untuk mewujudkan persaudaraan. *Ta'awun* (saling menolong) dalam persaudaraan saling tolong-menolong juga dapat membuat semakin eratnya suatu persaudaraan. Kemudian *Takaful* (saling menanggung) jika seseorang yang telah terikat dalam suatu

persaudaraan rasa saling menanggung akan dapat memperkuat persaudaraan yang telah ada. Perasaan senasib sepenanggungan mungkin dapat menjadi landasan dalam aspek ini. *Tasamuh* (toleransi) tahap kelima ini merupakan akhir dari keempat tahapan sebelumnya. apabila umat Islam hidup dalam kemajemukan dapat menjalankan dan melewati empat tahapan sebelumnya dan sukses maka akan terciptanya suatu budaya toleransi di antara mereka.

Kedelapan, Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri. Kebersihan sebagian dari iman, kebersihan pangkal kesehatan titik hadits dan slogan yang sangat bersahaja selayaknya menjadi budaya Sekolah Islam Terpadu. Sejalan dengan itu kebiasaan rapi tertib teratur tidak berantakan akan mengantarkan kita pada lingkungan yang sangat sehat dan asri. Mulai dilihat dari ruang kelas dinding dan lantai yang bersih pintu jendela kamar mandi yang bersih halaman sekolah yang asri banyak pepohonan yang membuat nyaman para siswa untuk belajar harus bersih dan tidak ada kotoran berdebu saluran sanitasi yang sesuai dan tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2011) lingkungan sekolah yang bersih adalah lingkungan sekolah yang didalamnya dihiasi dengan tanaman dan pepohonan yang dipelihara dengan baik.

Kesembilan, Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Sistem manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Sistem yang dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal dan diakui oleh masyarakat program di sekolah harus memiliki perencanaan yang strategis dan jelas berdasarkan visi misi yang luhur yang mengarah pada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi peserta didik.

Mutu sekolah suatu mutu pendidikan yang bermula dari satuan pendidikan *holsinger* dan *cowell* (2000) mengemukakan ada beberapa indikator mutu pendidikan yang meliputi pendidik, peserta didik, proses pembelajaran rumah sarana dan fasilitas belajar, dan manajemen sekolah. Sesuai dengan pendapat Nurhadi, Zamroni dan suharsimi (1991) yang menyatakan dan pendekatan penelitian dalam bidang pendidikan dapat terdiri dari pendekatan proses (*process approach*), pendekatan hasil (*output approach*), dan pendekatan dampak (*outcome approach*).

Kesepuluh, Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai dalam hal bidang keilmuan. Misal guru biologi dapat mengajar kimia dan fisika. Atau guru IPS dapat mengajar bahasa Indonesia. Banyak yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak mampu untuk menyajikan pendidikan yang benar-benar berkualitas. (Dahrin, 2000).

Maka, dari itu menurut Suwarna (2004) untuk mencapai guru profesional dengan memiliki empat karakteristik profesional yaitu: 1) Kemampuan profesional (*professional capacity*), kemampuan intelegensi, sikap, nilai, dan keterampilan serta prestasi dalam pekerjaan, dan menguasai materi yang akan diajarkan. 2) kompetensi upaya profesional (*professional effort*) kompetensi untuk membelajarkan siswa. 3) profesional dalam mengola waktu (*time devotion*). 4) imbalan profesional (*professional rent*), bisa mensejahterakan diri dan keluarga.

Adapun upaya yang harus dilakukan menurut Purwanto (2002): Memahami tuntutan profesional yang ada, mencapai kualifikasi kompetensi yang dipersyaratkan, membangun hubungan yang baik lewat organisasi profesi, mengembangkan etos kerja yang mengutamakan pelayanan mutu tinggi kepada

konstituen, mengadopsi inovasi mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi agar tidak ketinggalan dalam mengelola pembelajaran.

Sekolah membuat program dan fasilitas yang sangat menunjang munculnya kebiasaan profesional di kalangan kepala sekolah guru dan karyawan profesi dalam berbagai bentuk kegiatan ilmiah budaya membaca diskusi seminar pelatihan studi banding budaya profesionalisme ditandai dengan adanya peningkatan idealisme, motivasi dan kreativitas dari kepala sekolah.

Karakter siswa diantaranya karakter dalam hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, hubungan dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan. Hubungan dengan Tuhan salah satu karakter yang harus dikembangkan oleh sekolah adalah karakter religius. Pengertian religi adalah patuh terhadap ajaran agama. Agama merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan yang sesuai dengan tingkat kognisi seseorang (Nuruddin, 2003). Agama bukan hanya kepercayaan terhadap hal yang sifatnya ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji dilakukan guna untuk memperoleh ridho Allah. Agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang berbudi luhur, berakhak karimah atas kepercayaan kepada Allah. (Noor, 2015)

Pendidikan yang bernafaskan religius yang mengacu pada nilai-nilai dasar terhadap agama Islam nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter yang banyak ditemukan dari beberapa sumber diantaranya nilai yang bersumber dari keteladanan terhadap Rosulullah terjewantahkan kedalam sikap dan perilaku sehari hari beliau, yakni jujur, terpecaya, mencampaikan dan cerdas (Siswanto, 2013). Maka karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak seseorang dari internalisasi dari berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran agama.

Senada dengan pendapat Masnur Muslich bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Selanjutnya karakter dalam hubungan dengan diri sendiri, diantaranya dengan jujur, bertanggungjawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis dan kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Salah satunya jujur adalah hal yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari, kejujuran dalam bahasa arab yaitu al-shidq dan al-amanah. Seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran yang selaras dengan ucapan, perbuatan dan tingkah laku. Jujur tidak hanya harus diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam keseharian. (Ngainun Naim, 2012)

Bertanggung jawab nilai moral terpenting dalam kehidupan. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia tingkah laku dalam perbuatan manusia. Tanggung jawab juga menjadi kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat lingkungan, negara dan Tuhan yang maha Esa. (Anas Salahudin, 2013). Kemudian diikuti dengan disiplin karakter ini juga bagus untuk ditanamkan pada seseorang sikap yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan dalam mentaati aturan, hukuman dan perintah. (Samani, 2012)

Dalam kerja keras, Mustari, 2011 menyebutkan bahwa kerja keras sebuah perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang itu sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Karakter ini dapat diindikasikan dengan cara menyelesaikan tugas dengan waktu yang telah ditargetkan, menggunakan waktu sebaik mungkin. Dapat diiringi

dengan sikap percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kreatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu. Semua karakter ini berkesinambungan dan sikap atau perilaku yang akan menjadi ciri khas bagi seseorang yang akan membedakan dirinya dengan orang lain.

Semua karakter di atas sama juga berdasarkan Kementerian pendidikan Nasional di dalam buku Anas Salahudin. Nilai karakter bangsa terdiri atas religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Selanjutnya nilai karakter dalam hubungan antar sesama, segala aspek dalam kehidupan diatur dalam ajaran Islam, termasuk dengan hubungan kita terhadap sesama manusia (*hablumminannas*). Adapun hubungan dengan sesama manusia meliputi sikap menghargai karya dan prestasi orang lain sikap dari diri seseorang yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, mengakui, menghormati atas keberhasilan orang lain. Hal ini sama dengan pendapat Yaumi (2014) dengan mengemukakan bahwa prestasi orang lain adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat atas keberhasilan yang didapatkan orang lain. Sependapat dengan Kemendiknas indikator yang menjadikan dasar untuk mengukur penghargaan terhadap prestasi adalah, menggantungkan cita-cita setinggi mungkin, membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita, bekerja keras untuk mendapatkan prestasi yang membanggakan, mensyukuri prestasi yang diraih memberikan kontribusi kemaslahatan bangsa, negara, dan agama, memberikan apresiasi terhadap prestasi yang didapatkan orang lain.

Selanjutnya yang berhubungan dengan karakter antar sesama adalah nilai demokratis Saiful Arif (2007) mengatakan bahwa demokrasi tidak hanya sebatas sistem politik maupun aturan-aturan formal yang terdapat dalam konstitusi saja. Nilai demokrasi itu seperti toleransi, penghargaan atas apa yang didapat orang lain dan kesamaan sebagai warga menolak adanya diskriminasi. Hal senada yang diungkapkan oleh Paul Suparno (2004) bahwa nilai demokrasi adalah nilai yang mementuk sikap tidak diskriminasi.

Karakter dalam hubungan dengan lingkungan, nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan adalah peduli sosial dan lingkungan dimana sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin membantu bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Mahbubi, 2013).

Sikap sosial sebagai sikap mengindahkan, memerhatikan, dan turut memprihatinkan kebutuhan orang lain yang terjadi dalam masyarakat. Peduli terhadap orang lain dapat membantu dalam bentuk materi dan non materi. Dengan membantu makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, obat-obatan bentuk bantuan yang bersifat materi, sedangkan yang non materi berupa hiburan, dukungan, semangat, nasihat, atau seulas senyuman (Akhmad Muhaimin Azzet, 2010).

Peduli lingkungan sangat perlu dibangun pada diri peserta didik. Karena zaman semakin maju dan persoalan yang semakin kompleks, bumi semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah penting untuk diperhatikan karena tidak lain tidak bukan jika lingkungan yang rusak pastilah itu ulah tangan manusia dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sebagaimana dalam Al-Qur'an, Q.S:Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

Sikap kebangsaan, menurut Isya, 2004 kebangsaan adalah ciri atau identitas bangsanya, atau golongan suatu bangsa. Maka dari itu nilai kebangsaan suatu yang diinginkan, dihargai, dan menjadi identitas sebuah bangsa. Diantaranya ada nasionalis dan menghargai keberagaman. Nasionalis bangsa Indonesia memiliki sikap yang sangat positif mendorong terwujudnya negara yang bersatu, berdaulat adil dan makmur. Bertujuan melindungi bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Selain itu di dalam kemajuan teknologi merupakan sebuah tantangan besar bagi eksistensi nasionalisme. Nasionalisme berada pada posisi terjepit di antara derasnya arus globalisasi dan kuatnya semangat etnisitas (Hendrastomo, 2015). Selain itu sesuai dengan hasil kajian Susanti (2015) yang paling strategis untuk membangun semangat nasionalisme pemuda adalah melalui pendidikan, pendidikan yang kritis, kreatif dan mengabdikan untuk kepentingan bangsa menjadi garda terdepan dalam menciptakan perdamaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik budaya Sekolah Islam Terpadu terdapat 10 karakteristik. Sepuluh karakteristik tersebut ialah, 1) menjadikan Islam sebagai landasan filosofis, 2) mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum, 3) menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar, 4) mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik, 5) menumbuhkan biah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaslahatan dan kemungkarannya, 6) melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, 7) mengutamakan nilai *ukhwah* dalam semua interaksi antar warga sekolah, 8) membangun budaya rawat, resik, rapi, runut, ringkas, sehat dan asri, 9) menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu, 10) menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Karakter siswa di Sekolah Islam Terpadu yaitu *pertama*, karakter dalam hubungannya dengan Allah (*Hablumminallah*) religius, yang berupa tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. *Kedua*, karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri melalui sikap jujur bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, percaya diri, usaha, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri, rasa ingin tahu, dan cinta ilmu. *Ketiga*, karakter dalam hubungannya dengan sesama (*Hablumminannas*) yaitu berupa sikap sadar, patuh, menghargai karya orang lain, santun, dan demokratis. *Keempat*, karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yang berupa nilai peduli sosial dan lingkungan. Kelima, karakter dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa yaitu dengan sikap nasionalis dan menghargai keberagaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin, N. (2010). Pendidikan Islam dengan pendekatan Multidisipliner. *Raja*

Grafindo Persada, Cet I, Jakarta.

- Bogdan, R., Taylor, S. J., & Taylor, S. S. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. Wiley-Interscience.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dewantara, H. (1957). *Masalah kebudayaan: kenang-kenangan promosi doctor honoris causa*. Badan Penerbit, Taman Siswa.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fatchurochman, N., Wisfayanti, Hamdi, & Muarif. (2011). *Madrasah sekolah Islam terpadu, plus dan unggulan: apa yang harus dilakukan orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya?, mengapa anak kita harus sekolah di madrasah?, ada apa di madrasah?* Lendean Hati Pustaka.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage, 1984.
- Nata, A. (2012). *Sejarah sosial intelektual Islam dan institusi pendidikannya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Rahiem, H., & Mochtar, E. (2001). *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.
- Ratna, N. K. (2019). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, Jakarta*.
- Suyatno, S. (2015). Sekolah Islam Terpadu dalam Peta Sistem Pendidikan Nasional. *Al Qalam*, 32(2), 309–330.
- Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Wehr, H. (1979). *A dictionary of modern written Arabic*. Otto Harrassowitz Verlag.
- Widodo, A. (2016). *Strategi Pengembangan Mutu Lulusan di SMPIT Al Huda Wonogiri*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Wjs, P. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Zamroni, Z. (2011). *Dinamika peningkatan mutu*. Jakarta: Gavin Kalam Utama.